
Motivasi Belajar Mahasiswa Melalui Gaya Mengajar Dosen Di Era Pandemi

Paskah Parlaungan Purba

Sekolah Tinggi Teologi Basom Batam

Korespondensi: paspurba07@gmail.com

Ester Melati

Sekolah Tinggi Teologi Basom Batam

Email: estermelati30@gmail.com

Abstract:

This study aims to confirm the influence of lecturers' teaching styles on student learning motivation at the Basom Theological College Batam. This study used quantitative methods with a sample of 30 students. The findings of the study revealed that the teaching style of lecturers at STT Basom Batam affects student learning motivation. This is shown by the data that if $t_h \geq t_t$, then there is a significant Influence of Lecturer Teaching Style (X) on the Learning Motivation of STT Basom (Y) students. From the table it is known that $t_t = 1.697$ and from the calculations obtained 2.696 at a significance level of 5% with $N = 30$. Thus, $t_h > t_t$, meaning that there is a significant influence of the lecturer's teaching style on the learning motivation of STT Basom Batam students.

Keyword: lecturers; teaching style; students; motivation to learn

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi pengaruh gaya mengajar dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Basom Batam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel mahasiswa sebanyak 30 orang mahasiswa. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa gaya mengajar dosen di STT Basom Batam mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan data bahwa jika $t_h \geq t_t$, maka terdapat Pengaruh Gaya Mengajar Dosen (X) yang signifikan terhadap Motivasi Belajar mahasiswa STT Basom (Y). Dari tabel diketahui $t_t = 1,697$ dan dari perhitungan diperoleh 2, 696 pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 30$. Dengan demikian, $t_h > t_t$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan gaya mengajar dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa STT Basom Batam.

Kata Kunci: dosen; gaya mengajar; mahasiswa; motivasi belajar



Pendahuluan

Setiap pengajar mengharapkan mahasiswa yang diajar dapat memahami tujuan dari pembelajaran. Namun dalam kenyataan banyak mahasiswa tidak dapat mengikuti dengan baik karena merasa bosan dan tidak betah dalam belajar baik onsite maupun online. Hal ini terjadi ketika adanya pandemi covid 19. Dari hasil observasi bahwa mahasiswa belajar kurang bergairah, disebabkan mahasiswa harus belajar mandiri oleh kebijakan pemerintah dalam penerapan protokol kesehatan sehingga harus menjaga jarak. Kemudian tidak semua mahasiswa belajar mengikuti pembelajaran secara efektif disebabkan para pelajar terdiri dari keberagaman latar belakang mahasiswa, baik ketika manusia terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda satu sama lain. Kemudian perbedaan genetik, pengaruh lingkungan yang melingkupi pengalaman hidup manusia sehingga perbedaan karakter peserta didik kerap menjadi masalah bagi pihak kampus dan dosen. Kemudian faktor kelelahan yang dialami oleh peserta didik karena peserta didiknya merupakan karyawan perusahaan. Selanjutnya dalam proses belajar mengajar masih ditemukan memakai metode klasik yaitu ceramah. Pembelajaran yang dilakukan secara konvensional berarti pada proses pembelajaran masih menggunakan media yang standar, seperti *powerpoint* atau tanpa menggunakan media pembelajaran dan juga pemberian tugas kepada mahasiswa dengan materi yang terbatas.¹ Peserta didik memiliki paradigma baru bahwa materi yang dipelajari bisa di pelajari lewat sumber belajar lainnya walaupun pada akhirnya tidak dipelajari. Sehingga membuat mahasiswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan gaya mengajar dosen disesuaikan dengan gaya belajar mahasiswa. Namun selama berlangsungnya Covid 19 sudah menerapkan gaya mengajar yang aktif, kreatif, dan inovatif. Dengan adanya gaya mengajar dosen dapat dilihat bahwa melalui gaya mengajar ini dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Sebagaimana dalam penelitian Harbeng Masni dalam artikelnya berkata faktor yang mempengaruhi belajar yaitu cara dosen mengajar. Cara yang dimaksud di sini adalah bagaimana seorang dosen mempersiapkan diri sebelum mengajar, ketepatan waktu, materi yang disampaikan, keakraban dengan mahasiswa, dan sejenisnya.²

Munif Chatib mengatakan bahwa hakikatnya gaya mengajar yang dimiliki dosen adalah strategi transfer informasi yang diberikan kepada mahasiswanya. Sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh mahasiswanya. Tetapi mahasiswa akan cepat merasa bosan dan tidak betah di kelas jika ia punya kecenderungan kecerdasan *spasial-visual* sementara dosennya mengajar dengan gaya ceramah yang monoton. Rooijackers seperti yang dikutip oleh Syaiful Sagala mengemukakan "Bilamana pengajar tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam pikiran peserta didiknya untuk mengerti sesuatu, kiranya dia pun tidak akan dapat memberi dorongan yang tepat kepada mereka

¹ Aviva Aurora and Hansi Effendi, "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Di Universitas Negeri Padang" 05, no. 02 (2019): 11-16.

² Harbeng Masni, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Harbeng Masni 1," *Dikdaya* 05 (n.d.): 34-45.

yang sedang belajar.”³ Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam situasi yang sedemikian jika para pendidik tidak menggunakan gaya mengajar yang berbeda atau justru mengajar dengan gaya monoton maka murid tidak akan berminat dalam mengikuti pelajaran yang disampaikannya dan menjadikan para murid melupakan materi pelajaran yang diterimanya. Dosen berhasil masuk ke dunia mahasiswa lewat penyesuaian gaya belajar mahasiswa. Seorang pengajar harus dapat menggunakan gaya dan pendekatan mengajar yang dapat menjamin pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan yang direncanakan dan meningkatkan minat mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran.

Maka hasilnya, pembelajaran yang dirasakan mahasiswa menjadi lebih menyenangkan, kepercayaan diri, semakin mudah menguasai materi belajar, dan ia tumbuh menjadi anak yang mandiri. Inilah salah satu contoh kesesuaian gaya mengajar dosen dengan gaya belajar mahasiswa. Dosen memiliki data tentang gaya belajar mahasiswanya masing-masing. Kemudian setiap dosen harus menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar mahasiswa yang telah diketahui dari hasil pengamatan kecerdasan mahasiswa tersebut. Prinsip efektivitas pembelajaran adalah kesesuaian gaya mengajar dosen dengan gaya belajar mahasiswa.⁴ Sejalan dengan itu, Rooijackers seperti yang dikutip oleh Syaiful Sagala mengatakan bahwa keberhasilan seseorang pengajar akan terjamin, jika pengajar itu dapat mengajak para muridnya mengerti suatu masalah melalui semua tahap proses belajar, karena dengan cara begitu murid akan dapat memahami materi yang diajarkan.⁵

Untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan motivasi mahasmahasiswa dalam belajar diperlukan gaya mengajar yang variatif yang dipandang sesuai dan mampu meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar atau menerima materi pelajaran yang disampaikan. Gaya mengajar yang variatif dengan menguasai teknologi. Namun terlihat bahwa gaya mengajar yang lebih unggul adalah gaya mengajar teknologis,⁶ hal ini dikarenakan dosen mampu mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang telah tersedia Komaruddin mengatakan bahwa gaya mengajar dapat dipahami sebagai: pertama, suatu tipe atau desain dalam pembelajaran; kedua, suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; ketiga, suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; keempat, suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja; Kelima, penyajian yang diperkecil dari suatu sistem agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat atau bentuk aslinya.⁷

³ Syaiful Sagala: *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar-Mengajar* (Bandung, CV Alfabeta:2003) hal. 173.

⁴ Fika Fitriyani, “Hubungan Antara Kecemasan Dan Gaya Mengajar Dosen Dengan Hasil Belajar Matakuliah Matematika Ekonomi Mahasiswa Jurusan Manajemen Feb Umm Angkatan 2016,” *Seminar nasional dan gelar produk* (2017): 759-768.

⁵ *Ibid.* hal. 174.

⁶ 2017 Ikhsanudin, “Muhamad Ikhsanudin Analisis Gaya Mengajar,” *Jurnal pendidikan Islam Al I'tibar* 3, no. 1 (2017): 56-73.

⁷ Komaruddin: *Bagaimana Mengajar Yang Baik*, (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia:2000), hal. 152.

Selanjutnya Joyve dan Weil seperti yang dikutip oleh Syaiful Sagala menjelaskan: "Gaya mengajar adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan pembelajaran dengan tujuan untuk membantu para mahasiswa meningkatkan minatnya dalam memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan belajar."⁸ Gaya mengajar secara individual dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar karena gaya mengajar ini menitik beratkan pada pemberian bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing mahasiswa secara individual. Gaya mengajar secara individual ini juga menggunakan pendekatan yang terbuka antara dosen dan mahasiswa yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara dosen dengan mahasiswa.

Dosen Pendidikan Agama Kristen dalam melakukan tugasnya tersebut dituntut untuk dapat menggunakan gaya mengajar yang dapat merangsang dan meningkatkan minat belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sehingga dapat mengarahkan kepribadian mahasiswa dan dengan demikian pengalaman pengetahuan agama Kristen yang bersumber dari Alkitab itu dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan pribadinya. Pertanyaan penelitian ini ialah Apakah terdapat pengaruh gaya mengajar dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa STT Basom, Batam? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa STT Basom, Batam.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah *Ex Post Facto* yaitu pengumpulan data yang dikumpulkan, didasarkan pada situasi yang lewat, tetapi memiliki kaitan pada masa sekarang. Metode *Ex Post Facto* dipakai mengingat penulis meneliti dampak dari suatu peristiwa yang sudah terjadi, bukan meneliti sebuah proses yang sedang terjadi. Metode bersifat "*Ex Post Facto*" artinya penelitian tidak melakukan intervensi terhadap variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini akan dibahas sejauh mana Pengaruh Gaya Mengajar Dosen Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa. Untuk mengetahui tingkat pengaruhnya, maka peneliti menggunakan metode deskriptif korelasional dalam pemecahan masalah penelitian di atas. Metode ini merupakan suatu metode yang ditujukan untuk memecahkan masalah yang sedang terjadi pada saat sekarang ini, dengan maksud memberi gambaran yang jelas tentang penelitian yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hadari Nawari yang mengatakan bahwa "Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan tampak atau sebagaimana adanya."⁹ Objek yang diteliti dalam penelitian adalah populasi. Populasi yang di maksud disini adalah objek penelitian yang di dalamnya subjek yang dijadikan sebagai sumber data yang diharapkan dapat memberikan data-data yang dibutuhkan oleh sipenulis. Jumlah populasi Prodi PAK dan Teologi STT Basom sejumlah 60 orang.

⁸ Syaiful Sagala: *op.cit.*, hal. 176.

⁹ Hadari Nawari, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1987), hal. 63

Sehubungan sampel penelitian, Ridwan mengatakan: “Apabila ukuran populasi sebanyak ≤ 100 , pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi ≥ 100 , ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15 % dari ukuran populasi.”¹⁰ Berdasarkan pendapat diatas, penentuan jumlah sampel adalah 50 % dari jumlah populasi yakni $50\% \times 60 = 30$ orang diambil secara random dari 2 kelas. Teknik analisis data jika memenuhi persyaratan analisis yaitu distribusi normal dan linier maka akan diuji dengan statistika parametrik dan jika tidak memenuhi persyaratan analisis maka digunakan statistic non parametrik. Linieritas data diuji dengan menggunakan rumus. Data yang telah dijarung dari responden kemudian dikumpulkan untuk ditabulasi dan diolah.

Hasil dan Pembahasan

Macam-macam Gaya Mengajar Dosen

Dalam kegiatan pembelajaran salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan oleh para pendidik adalah mengenai minat belajar para mahasiswa. Selanjutnya Syaiful Sagala mengemukakan bahwa ada enam (6) gaya mengajar yang dapat digunakan oleh dosen dalam mengajar yang bertujuan untuk dapat merangsang minat belajar mahasiswa, yaitu: (1) Gaya mengajar dengan interaksi sosial. Gaya mengajar dengan interaksi sosial ditandai dengan adanya sikap ramah, bersahaja, perhatian, dan mau mendengar pendapat para mahasiswa yang dilakukan oleh dosen. (2) Gaya mengajar dengan alam sekitar. Gaya mengajar dengan alam sekitar adalah gaya mengajar dosen yang menggunakan alam sekitar sebagai deskripsi dalam menyampaikan materi pembelajaran. (3) Gaya mengajar dengan menggunakan pusat perhatian. Gaya mengajar dengan menggunakan pusat perhatian memandang bahwa anak harus dididik untuk dapat hidup dalam masyarakat dan dipersiapkan dalam masyarakat. (4) Gaya mengajar dengan menggunakan sekolah sebagai pusat kerja. Gaya mengajar dengan menggunakan sekolah sebagai pusat kerja dapat dipandang sebagai titik kulminasi dari pandangan-pandangan yang menekankan pendidikan keterampilan dalam pendidikan. (5) Gaya mengajar secara individual.

Pada gaya mengajar secara individual, dosen memberikan bantuan belajar kepada masing-masing pribadi mahasiswa sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh dosen yang bersangkutan. Kegiatan penyampaian pelajaran oleh dosen kepada sejumlah mahasiswa yang biasanya dilakukan oleh pengajar dengan berceramah di kelas. Gaya mengajar secara klasikal cenderung menempatkan mahasiswa dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajar. Upaya mengaktifkan dan merangsang minat belajar mahasiswa dalam hal ini adalah dengan keahlian dosen menggabungkan berbagai gaya mengajar lainnya sehingga tidak menimbulkan kejenuhan bagi mahasiswa.

Motivasi Belajar Mahasiswa

Muhibbin Syah mengatakan secara umum motivasi diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu: Motivasi intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik. Pertama, motivasi intrinsik.

¹⁰ Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk guru-Karyan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfa Beta. 2005), hal. 16

Adalah hal dan keadaan keadaannya yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Yang tergolong ke dalam klasifikasi ini adalah: perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut misalnya materi pelajaran tersebut berhubungan dengan cita-cita masa depan mahasiswa yang bersangkutan.¹¹

Kedua, motivasi ekstrinsik. Motivasi ini adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu mahasiswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Yang tergolong ke dalam motivasi eksternal ini adalah: pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua/dosen, dan lain-lain.¹² Seorang dosen sebaiknya memahami juga, bahwa motivasi ekstrinsik, hanya efektif jika adanya perangsang-perangsang dari luar yang mengakibatkan seorang mahasiswa mengubah tingkah lakunya secara efektif.

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi ekstrinsik seringkali hanya memegang peranan yang kecil, namun seringkali seorang dosen menganggap dirinya mampu mengubah motivasi internal dengan upaya tertentu (memberi hadiah atau hukuman). Motivasi ekstrinsik ini, hanya akan efektif jika motivasi intrinsik mahasiswa mengalami perubahan dengan sendirinya melalui sejumlah pengalaman. Maka, seorang dosen sebaiknya tidak terlalu terpaku merencanakan motivasi eksternal yang terlalu berlebihan, agar tidak membuat mahasiswa hanya membeo tingkah laku atau kemampuan yang dimilikinya.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar berhubungan erat dengan melatih diri untuk menguasai sejumlah keahlian. Dan keahlian tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah selesai belajar, sekalipun persoalan yang dihadapi tidak seperti yang dihadapi ketika sedang belajar. Dengan memperhatikan hal di atas, maka dosen dengan segala upayanya untuk membuat mahasiswa belajar adalah motivasi ekstrinsik bagi mahasiswa. Dosen perlu juga memperhatikan bahwa pikiran atau persepsi sendiri sering lebih kuat dari kebenaran yang letaknya di luar diri sendiri. Oleh karena itu, tugas dosen sangat berat untuk memberikan upaya yang maksimal dalam rangka menimbulkan motivasi yang sama kuatnya dengan motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, maka faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut W.S. Winkel adalah sebagai berikut: (1) Taraf Intelegensi, adalah kemampuan belajar yang diartikan dengan dua, yakni intelegensi dalam arti luas yang merupakan kemampuan untuk mencapai prestasi yang di dalamnya berpikir main perasaan. Intelegensi dalam arti sempit merupakan kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi di sekolah atau kemampuan akademik yang di dalamnya berpikir, main perasaan. (2) Motivasi belajar, yakni keseluruhan daya penggerak dalam diri mahasiswa. (3) Perasaan sikap. (4) Keadaan psikis-psikis menunjukkan pada tahap pertumbuhan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya.¹³

¹¹ Muhibbin Syah, *op.cit.*, hal 137.

¹² *Ibid.*

¹³ W.S. Winkel, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gramedia,1982), hal. 24.

Faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi motivasi adalah “kebutuhan”. Hal ini tidak dapat dipungkiri oleh manusia. Setiap tindakan yang merupakan perwujudan dari motivasi adalah didasari pada kebutuhan. Manusia tidak akan termotivasi untuk mencapai suatu tujuan atau melakukan suatu tindakan, jika ia tidak membutuhkan sesuatu dari tindakan serta pikirannya itu. Menurut Maslow ada 7 kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, yang diyakini menjadi motivasi dalam setiap tindakan manusia yaitu: pertama, kebutuhan fisiologis. Yaitu kebutuhan jasmani manusia misalnya, kebutuhan akan makanan, minum, tidur, istirahat, dan kesehatan.¹⁴ Untuk dapat belajar dengan baik, mahasiswa harus dalam keadaan sehat-sehat saja, tidak kelaparan, kehausan, yang dapat mengganggu keinerja otaknya dalam belajar.

Kedua, kebutuhan akan keamanan. Manusia membutuhkan ketentraman dan keamanan jiwa. Perasaan kecewa, dendam, takut akan kegagalan, ketidakseimbangan mental dan guncangan-guncangan emosi yang lain dapat mengganggu aktivitas belajar seseorang. Untuk meningkatkan cara belajar mahasiswa lebih efektif, maka mahasiswa harus dapat menjaga keseimbangan emosi, sehingga perasaan aman dapat tercapai dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada materi pelajaran yang ingin dipelajari. Ketiga, kebutuhan akan kebersamaan dan cinta. Manusia dalam hidup membutuhkan kasih sayang dari orang tua, saudara dan teman-teman yang lain. Di samping itu, ia akan merasa berbahagia jika dapat membantu dan memberikan cinta kasih pada orang lain pula. Belajar bersama akan membuka pikiran mahasiswa, serta meningkatkan ketajaman berpikir mahasiswa.

Keempat, kebutuhan akan status.¹⁵ Tiap orang menginginkan segala usahanya berhasil. Untuk kelancaran belajar, perlu optimisme, percaya diri, dan keyakinan akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Mahasiswa harus mendapat insentif bahwa, apa yang dipelajarinya kelak akan berguna bagi dirinya sendiri. Kelima, kebutuhan akan self-actualisation. Belajar yang lebih efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, image seseorang. Tiap-tiap orang tentu berusaha untuk memenuhi keinginan yang dicita-citakannya. Oleh karena itu, mahasiswa harus yakin bahwa dengan belajar yang baik akan membantunya mencapai cita-cita yang diinginkannya.

Keenam, kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti. Yaitu kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk mengerti sesuatu. Untuk mencapai hal ini, maka harus ditanamkan kepada mahasiswa bahwa, satu-satunya cara untuk memuaskan rasa ingin tahunya akan sesuatu adalah dengan belajar. Ketujuh, kebutuhan estetika. Yaitu kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan. Hal ini hanya mungkin akan terwujud jika mahasiswa belajar tak henti-hentinya, tidak hanya dalam pendidikan formal saja tetapi juga setelah selesai, setelah bekerja, berkeluarga serta berperan dalam masyarakat.

¹⁴ *Kumpulan Teori-Teori tentang Belajar*, hal. 76.

¹⁵ *Ibid.*

Dengan uraian mengenai kebutuhan tersebut, seorang mahasiswa dapat memperbaharui motivasi intrinsiknya jika ia dapat melihat dengan cermat apa yang paling dibutuhkannya saat ini (dalam jangka waktu pendek). Juga jika mahasiswa dapat melihat atau mempunyai visi atau cita-cita mengenai hidupnya di masa yang akan datang (dalam jangka panjang). Untuk memperbaharui motivasi ekstrinsiknya, penulis menganggap bahwa tujuan merupakan suatu katalisator (faktor yang mempercepat terjadinya suatu proses). Tujuan baru efektif jika kebutuhan terpenuhi. Maka penulis menganggap bahwa tujuan yang dimiliki oleh mahasiswa dapat berubah-ubah, seperti cita-cita dari masa kanak-kanak sampai dewasa yang sering berubah-ubah, tergantung stimulus dari luar. Dosen berperan aktif dalam memberikan stimulasi untuk memperbaharui tujuan hidup mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak kehilangan arah, serta memiliki motivasi yang tepat dalam melakukan tindakannya.

Motivasi ekstrinsik mahasiswa sering tidak efektif karena, mahasiswa tidak melihat sasaran dari suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak kedua yaitu masyarakat maupun lingkungannya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik ini haruslah diperbaharui oleh *stimulans*-nya dengan baik, untuk membantu mahasiswa melakukan tindakannya secara terarah dan teratur. Dosen dalam hal ini adalah sumber inspirasi bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan yang tepat dan sesuai dengan harapan-harapan pelajaran, agama, juga setiap norma-norma yang diyakini kebenarannya dalam ajaran agama.

Oemar Malik mengatakan bahwa seorang dosen perlu mengkaji sejauh mana upayanya untuk menimbulkan motivasi dalam diri mahasiswa. Hal mana yang membuat mahasiswa semakin giat dan efektif dalam hal belajar. Dosen yang baik sebaiknya tidak hanya terpaku pada materi yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Tetapi hal yang juga tidak kalah penting adalah membantu mahasiswa untuk memperbaharui motivasinya dalam belajar. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Pengaruh Gaya Mengajar Dosen Terhadap Minat Belajar Mahasiswa

Untuk menarik perhatian anak akan sesuatu dan punya keinginan yang kuat untuk mempelajarinya perlu ada pengaruh. Hal ini merupakan unsure yang dapat membuat perubahan pada objek tertentu, yaitu sebagai suatu daya yang kuat yang dapat memberikan akibat secara langsung maupun tidak langsung, sehingga memberi ciri atau bentuk tersendiri terhadap objek lain. Setiap anak memiliki sifat belajar sendiri-sendiri yang berbeda. Dalam hal ini walaupun minat belajar anak berbeda-beda seorang dosen yang melakukan proses pembelajaran harus dapat memperhatikannya. Sesuatu yang dapat menarik minat dan dapat dibutuhkan oleh anak akan dapat menarik perhatiannya dan dengan demikian maka mereka akan dapat bersungguh-sungguh dalam belajar.

Minat belajar seorang mahasiswa juga turut dipengaruhi oleh gaya mengajar dosen. Bagaimana seorang dosen membawakan dirinya, bagaimana ia bersikap dan bertingkah laku pada waktu mengajar semuanya akan sangat diperhatikan oleh muridnya. Dengan adanya gaya mengajar yang variatif diharapkan akan dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa. Hal ini disebabkan karena dengan adanya

gaya mengajar yang berbeda mahasiswa tidak merasa jenuh atau bosan untuk mengikuti materi pelajaran yang disampaikan oleh dosen.

Oleh karena itu seorang dosen dalam menyampaikan pengajarannya harus dapat menggunakan gaya mengajar yang dapat menarik perhatian dan minat para mahasiswanya dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan. Dosen harus mampu menggunakan gaya mengajar yang berbeda yang dapat menarik minat para mahasiswanya dan tidak menimbulkan kejenuhan bagi mereka dalam belajar.

Dalam kaitan ini Dosen dapat menggunakan gaya mengajar dengan interaksi sosial dan gaya mengajar secara individual. Gaya mengajar dengan interaksi sosial yang baik ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: Mengembangkan kemampuan dan kesanggupan mahasiswa untuk mengadakan hubungan dengan mahasiswa atau orang lain, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis, menumbuhkan produktivitas kegiatan belajar mahasiswa.

Dengan adanya ciri-ciri tersebut dalam gaya mengajar dosen maka diharapkan minat belajar mahasiswa akan dapat ditingkatkan dengan baik. Hal itu dipahami karena dengan menggunakan gaya mengajar interaksi sosial mahasiswa dikembangkan dalam interaksi sosial yang lebih luas sehingga mahasiswa dimungkinkan untuk dapat menggambarkan wacana berpikir dan berkomunikasi dengan orang atau mahasiswa lain yang dapat merangsang minat belajar terhadap sesuatu hal. Selanjutnya gaya mengajar secara individual yang baik ditandai indikator sebagai berikut: Mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa, mahasiswa mempunyai keleluasaan belajar berdasarkan kemampuannya sendiri, mahasiswa mempunyai kedudukan sentral yang menjadi pusat pelayanan dalam pembelajaran.

Gaya mengajar secara individual dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar karena gaya mengajar ini menitik beratkan pada pemberian bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing mahasiswa secara individual. Dosen memberikan bantuan mengajar kepada masing-masing pribadi mahasiswa sehingga dengan demikian akan memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada masing-masing mahasiswa untuk dapat belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dosen berperan sebagai penasehat atau pembimbingan belajar, membantu mahasiswa untuk mengadakan penilaian belajar dan mengembangkan minat belajar untuk memperoleh kemajuan yang lebih berarti. Gaya mengajar secara individual ini juga menggunakan pendekatan yang terbuka antara dosen dan mahasiswa yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara dosen dengan mahasiswa.

Deskripsi Data Gaya mengajar Dosen

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 orang responden seperti yang dilampirkan, diperoleh $\Sigma X = 2257$ dengan skor tertinggi 96 dan skor terendah 58. Rata-rata $(M) = \frac{\Sigma x}{N}$ diperoleh harganya sebesar 75,23 dibulatkan menjadi 75. Standar deviasi $(SD) = \frac{1}{N} \sqrt{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$ diperoleh harganya sebesar 7,18 dibulatkan menjadi 7. Distribusi frekuensi variabel X (Gaya mengajar Dosen)

dapat dilihat dalam tabel di bawah ini. Tabel tersebut dibentuk dengan berpedoman kepada ketentuan pembuatan tabel distribusi frekuensi.

Distribusi frekuensi dan gambar histogram dari skor variabel Gaya Mengajar Dosen(X) dapat diberikan sebagai berikut:

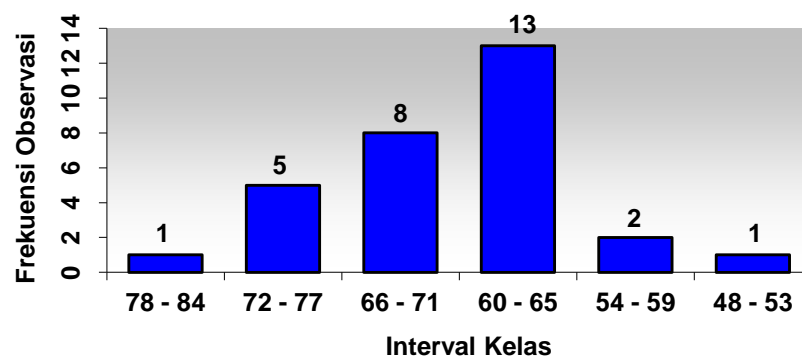
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel X

Kelas	Interval kelas	Frekuensi Observasi	Frekuensi Harapan	$f_0 - f_h$	$(f_0 - f_h)^2$	$\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$	Fr (%)
1	78 - 84	1 orang	0,6	0,4	0,16	0,27	3,3
2	72 - 77	5 orang	4,2	0,8	0,64	0,15	16,7
3	66 - 71	8 orang	10,2	-2,2	1,44	0,47	26,7
4	60 - 65	13 orang	10,2	2,8	7,84	0,77	43,3
5	54 - 59	2 orang	4,2	-2,2	4,84	1,15	6,7
6	48 - 53	1 orang	0,6	0,4	0,16	0,27	3,3
	Jumlah	30 orang				3,08	100

Dengan berpedoman pada ketentuan, jika $X_{\alpha/2}$ (chi - kuadrat) < $X_{\alpha/2}$ dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (DK) = n - 1 = 6 - 1 = 5, dimana diketahui $X_{\alpha/2} = 11,07$ dan dari tabel di atas diperoleh bahwa $X_{\alpha/2} = 3,08$ ($3,08 < 11,07$), maka disimpulkan data variabel ubahan X berdistribusi secara normal.

Dengan memperhatikan tabel di atas maka dapat diketahui besarnya frekuensi observasi dan frekuensi relatif untuk masing-masing kelas interval. Ternyata jumlah subjek penelitian yang memiliki skor 78 - 84 sebanyak 1 orang (3,3%), skor 72 - 77 sebanyak 5 orang (16,7%), skor 66-71 sebanyak 8 orang (26,7%), skor 60 - 65 sebanyak 13 orang (43,3%), skor 54 - 59 sebanyak 2 orang (6,7%) dan skor nilai 48 - 53 sebanyak 1 orang (3,3%).

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh antara frekuensi observasi dengan interval kelas maka dapat ditunjukkan melalui gambar histogram dibawah ini



Gambar 1.
Histogram Pengaruh antara Frekuensi Observasi dengan Interval Kelas Variabel Gaya Mengajar

Mengajar Dosen (X)

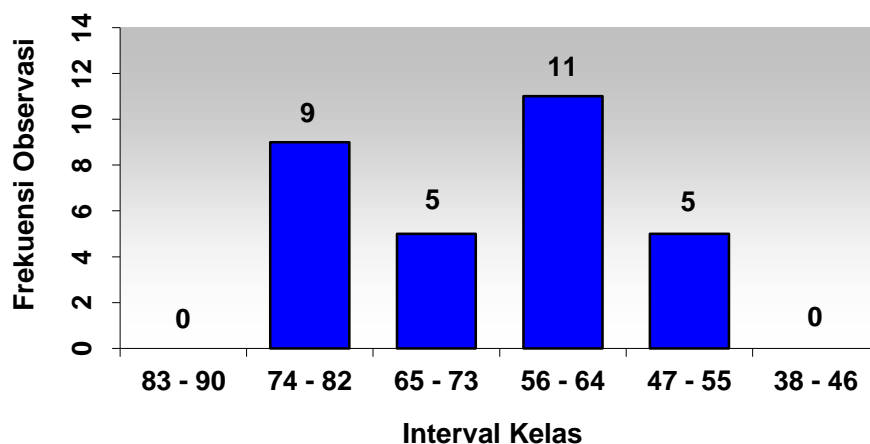
Distribusi frekuensi dan gambar histogram dari skor variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) dapat diberikan sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa (Y)

Kelas	Interval kelas	Frekuensi Observasi	Frekuensi Harapan	$f_0 - f_h$	$(f_0 - f_h)^2$	$\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$	Fr (%)
1	83 - 90	0 orang	0,6	0,6	0,36	0,6	0
2	74 - 82	9 orang	4,2	4,1	16,81	4,0	30
3	65 - 73	5 orang	10,2	-5,2	27,04	2,65	16,7
4	56 - 64	11 orang	10,2	0,8	0,64	0,06	36,6
5	47 - 55	5 orang	4,2	0,8	0,64	0,15	16,7
6	38 - 46	0 orang	0,6	0,6	0,36	0,6	0
	Jumlah	30 orang				7,46	100

Dengan berpedoman pada ketentuan, jika $X_{\alpha,2}$ (chi - kuadrat) < $X_{\alpha,2}$ dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (DK) = n - 1 = 6 - 1 = 5, dimana diketahui $X_{\alpha,2} = 11,07$ dan dari tabel di atas diperoleh bahwa $X_{0,2} = 7,64$ ($7,64 < 11,07$), maka disimpulkan data variabel ubahan Y (Motivasi Belajar mahasiswa) berdistribusi secara normal.

Dengan memperhatikan tabel di atas maka dapat diketahui besarnya frekuensi observasi dan frekwensi relatif untuk masing-masing kelas interval. Ternyata jumlah subjek penelitian yang memiliki skor 83 - 90 tidak ada (0%), skor 74 - 82 sebanyak 9 orang (30%), skor 65-73 sebanyak 5 orang (16,7%), skor 56 - 64 sebanyak 11 orang (36,6%), skor 47 - 55 sebanyak 5 orang (16,7%) dan skor nilai 38 - 46 tidak ada (0%). Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh antara frekuensi observasi dengan interval kelas maka dapat ditunjukkan melalui gambar histogram di bawah ini:



Gambar 2. Histogram Pengaruh antara Frekuensi Obsevarsi dengan Interval Kelas Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

*Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian**Tingkat Kecenderungan Variabel Gaya Mengajar Dosen (X)*

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan variabel maka diketahui terlebih dahulu harga rata-rata skor ideal (Mi) dan simpangan baku (Sdi). Dengan mengacu pada perhitungan harga rata-rata skor ideal (Mi) dan simpangan baku (SDi), maka tingkat kecenderungan variabel Gaya Mengajar Dosen (X) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Tingkat Kecenderungan Variabel Gaya Mengajar Dosen (X)

Kelas	Interval	FO	Fr (%)	Kategori
1	65 ke atas	15	50%	Tinggi
2	50 s/d 64	14	46,7%	Cukup
3	35 s/d 49	1	3,3%	Kurang
4	34 ke bawah	0	0%	Rendah
	Jumlah	30 orang	100%	

Dari tabel terlihat bahwa jumlah responden yang termasuk kategori tinggi sebanyak 15 orang (50%), kategori cukup 14 orang (46,7%), kategori kurang 1 orang (3,3%) dan rendah tidak ada (0%). Dari kategori tersebut terlihat bahwa frekuensi observasi dua kelas bagian atas lebih besar dari frekuensi observasi dua kelas bagian bawah, berarti tingkat kecenderungan variabel Gaya Mengajar Dosen (X) dinyatakan tinggi.

Tingkat Kecenderungan Variabel Motivasi Belajar mahasiswa (Y)

Dengan mengacu pada perhitungan harga rata-rata skor ideal (Mi) dan simpangan baku (SDi), maka tingkat kecenderungan variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4. Tingkat Kecenderungan Motivasi Belajar mahasiswa (Y)

Kelas	Interval	FO	Fr (%)	Kategori
1	65 ke atas	14	46,7%	Tinggi
2	50 s/d 64	16	53,3%	Cukup
3	35 s/d 49	1	0%	Kurang
4	34 ke bawah	0	0%	Rendah
	Jumlah	30 orang	100%	

Dari tabel terlihat bahwa jumlah responden yang termasuk kategori tinggi sebanyak 14 orang (46,7%), kategori cukup 16 orang (53,3%), kategori kurang 1 orang (0%) dan rendah tidak ada (0%). Dari kategori tersebut terlihat bahwa frekuensi observasi dua kelas bagian atas lebih besar dari frekuensi observasi dua kelas bagian bawah, berarti tingkat kecenderungan variabel Motivasi Belajar mahasiswa (Y) dinyatakan tinggi.

Pengujian Hipotesa

Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Gaya Mengajar Dosen(X) terhadap Terhadap Motivasi Belajar mahasiswa (Y), menggunakan rumus Korelasi Product Moment dari Pearson sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{(N \cdot \sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{30(129452) - (1967)(1962)}{\sqrt{\{30(1300217) - (1967)^2\} \{30(1308446) - (1962)^2\}}} \\
 &= \frac{24306}{\sqrt{(37421)(75936)}} \\
 &= \frac{24306}{53306,7} \\
 r_{xy} &= 0,456
 \end{aligned}$$

Jika $r_h > r_t$, artinya terdapat Pengaruh Gaya Mengajar dosen (X) terhadap Motivasi Belajar mahasiswa STT Basom (Y); dimana $0,456 > 0,361$ pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 30$.

Untuk menguji apakah terdapat Pengaruh yang signifikan maka diuji dengan t_{hitung} , sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}} \\
 &= \frac{0,456 \sqrt{30-2}}{\sqrt{1-0,2079}} \\
 &= \frac{(0,456)(5,29)}{\sqrt{0,7921}} \\
 &= 2,696
 \end{aligned}$$

Jika $t_h \geq t_t$, maka terdapat Pengaruh Gaya Mengajar Dosen (X) yang signifikan terhadap Motivasi Belajar mahasiswa STT Basom (Y). Dari tabel diketahui $t_t = 1,697$ dan dari perhitungan diperoleh 2, 696 pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 30$, ternyata $t_h > t_t$. Jadi, disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu Terdapat Pengaruh yang Signifikan antara Gaya Mengajar Dosen (X) dengan Motivasi Belajar mahasiswa (Y).

Gaya mengajar dosen dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Gaya mengajar seperti gaya mengajar dengan interaksi sosial, gaya mengajar dengan alam sekitar, gaya mengajar dengan menggunakan pusat perhatian, gaya mengajar dengan menggunakan sekolah sebagai pusat kerja, serta gaya mengajar secara individual perlu diujicobakan dan dikombinasikan oleh dosen. Hal ini penting dalam kaitannya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Terkait gaya mengajar, dosen perlu mengembangkan kompetensi diri, baik kompetensi profesional maupun

kompetensi kepribadian.¹⁶ Hal ini penting dalam menunjang keberhasilan mengajar dosen di kelas.

Kasimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar dosen di STT Basom Batam mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan data bahwa jika $t_h \geq t_t$, maka terdapat Pengaruh Gaya Mengajar Dosen (X) yang signifikan terhadap Motivasi Belajar mahasiswa STT Basom (Y). Dari tabel diketahui $t_t = 1,697$ dan dari perhitungan diperoleh 2,696 pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 30$. Dengan demikian, $t_h > t_t$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan gaya mengajar dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa STT Basom Batam. Untuk itu, hipotesis diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara Gaya Mengajar Dosen (X) dengan Motivasi Belajar mahasiswa (Y) di STT Basom Batam.

Rujukan:

- Aurora, Aviva, and Hansi Effendi. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Di Universitas Negeri Padang" 05, no. 02 (2019): 11-16.
- Fitriasari, Fika. "Hubungan Antara Kecemasan Dan Gaya Mengajar Dosen Dengan Hasil Belajar Matakuliah Matematika Ekonomi Mahasiswa Jurusan Manajemen Feb Umm Angkatan 2016." *Seminar nasional dan gelar produk* (2017): 759-768.
- Harbeng Masni. "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Harbeng Masni 1." *Dikdaya* 05 (n.d.): 34-45.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 66-75.
<http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/44/pdf>.
- Ikhsanudin, 2017. "Muhamad Ikhsanudin Analisis Gaya Mengajar." *Jurnal pendidikan Islam Al I'tibar* 3, no. 1 (2017): 56-73.
- Syaiuful Sagala: *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar-Mengajar*. Bandung, CV Alfabeta: 2003.
- Suharsimi Artikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Karsito, 1995.
- S. Winkel, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gramedia, 1982.

¹⁶ Rinto Hasiholan Hutapea, "Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 66-75, <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/44/pdf>.